

KISAH MARYAM DALAM AL-QUR'AN
(Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAIHAN SYIFA DINA

NIM: 3032020008

Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1446 H / 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RAIHAN SYIFA DINA

NIM : 3032020008

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jalan Jendral Sudirman, Perumahan Avina Menteng Indah, Desa
Matang Seulimeng, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Kisah Maryam dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)**" adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 1 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan



RAIHAN SYIFA DINA

Nim: 3032020008

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

RAIHAN SYIFA DINA

NIM: 3032020008

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

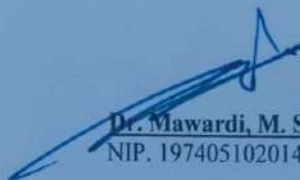
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Wali Ramadhani, M. A
NIP. 199201242020121008

Pembimbing II



Dr. Mawardi, M. SI
NIP. 197405102014111002

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

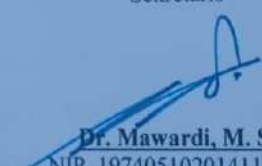
Kamis, 25 Juli 2024 M
19 Muharram 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

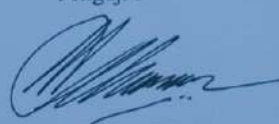
Ketua


Wali Ramadhani, M. A
NIP. 199201242020121008

Sekretaris


Dr. Mawardi, M. SI
NIP. 197405102014111002

Penguji I

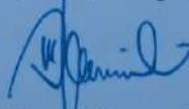

Dr. Marhaban, M. A
NIP. 197305172008011012

Penguji II


Muhammad Nuh Rasyid, M. A
NIP. 197911192023211006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. Mawardi Siregar, M. A
NIP. 197611162009121002

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kisah Maryam dalam Al-Qur’an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. yang telah menyampaikan risalah sempurna berupa agama Islam, sekaligus sebagai pemimpin dan pembimbing manusia ke jalan yang diridhai Allah swt.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Langsa guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Penulisan skripsi ini terselesaikan berkat bantuan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan hati, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, beserta segenap wakil rektor.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dr. Mawardi Siregar, MA beserta segenap wakil dekan.
3. Bapak Anwar, M. Kom. I selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

4. Bapak Wali Ramadhani, M.A selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mawardi, M. SI selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan terhadap penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada penulis selama menjalani masa studi.
7. Teristimewa kepada Orang tua tercinta, Ibunda Uswatun Hasanah dan Ayahanda Mujiburrahman yang penuh keikhlasan telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, tak pernah lelah memberikan nasihat juga dukungan baik moril maupun materil dan selalu mendoakan yang terbaik bagi perjalanan hidup penulis. Semoga rahmat Allah swt. selalu menyertai kehidupan ibunda dan ayahanda serta senantiasa diberikan keberkahan dan kesehatan selalu.
8. Teman-teman serta sahabat seperjuangan, khususnya mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir unit 1 yang selalu memberikan dukungan dan mendo'akan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terkhusus kepada sahabat tercinta Raihan, yang selalu memberikan dukungan, juga tiada henti mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini bersama-sama.

9. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

10. Dan kepada diri saya sendiri, Raihan Syifa Dina, *last but not least*. Terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya kepada diri sendiri, karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin apa yang telah dimulai. Meskipun sering kali merasa lelah dan putus asa, namun terimakasih untuk kesabaran dan keinginan untuk tetap berusaha tanpa kenal lelah. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu di mana pun kamu berada, apapun kelebihan dan kekuranganmu mari tetap berjuang untuk masa depan yang lebih baik.

Akhirnya, penulis berharap semoga Allah swt. membalas amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Langsa, 1 Juli 2024

Raihan Syifa Dina
Nim: 3032020008

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)

5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka

23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *Syai 'an*, حَوْلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>Faṭḥah</i> dan <i>yā'</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i> berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di atas
ؤُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i> berharakat <i>sukun</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

يَفُوتُ : *yafūtu* قِيلَ : *qīla* مُوسَى : *mūsā* قَالَ : *qāla*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah* transliterasinya

adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍatul aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-Ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

لَيْيِّنًا : *layyinan* , تَقَوَّلَ : *taqawwala* , حَرَّمَ : *ḥarrama*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i>. Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabī* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الصَّبْرُ: *al-Ṣabru*

التَّكَاثُرُ: *al-Takāṣuru*

الْبُخَارِيُّ: *al-Bukhārī*

الْحَسَنُ: *al-Ḥasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحْسِبَ: *aḥasiba* dan يَشَاءُ: *yasyā'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim

digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'an dan Al-Ḥamd lillāh al-lazī

9. Lafal al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيِّفُ اللَّهِ: *Syaifullāh* bukan *Saiḥ Allāh*

مِنَ اللَّهِ: *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ: *rahmatullāh* bukan *rahmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf

awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muḥammadin Rasūlillāh, faraja ‘a ilā Dimasyq, al-Bukhārī dan al-Syāfi ‘ī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subḥānahūwa ta‘ālā*

saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS A<li ‘Imra>n/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Penjelasan Istilah.....	9

E. Kerangka Teori.....	12
F. Kajian Terdahulu.....	14
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II TEORI INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA	26
A. Pengertian Intertekstual	26
B. Hubungan Intertekstual dengan Kajian Al-Qur'an	28
C. Teori Intertekstual Julia Kristeva	33
BAB III KISAH MARYAM DALAM AL-QUR'AN.....	39
A. Kelahiran Maryam.....	39
B. Masa Muda Maryam	46
C. Kesucian dan Kehamilan Maryam	50
D. Kelahiran Isa as.	58
BAB IV INTERTEKSTUAL KISAH MARYAM DALAM AL-QUR'AN.....	67
A. Kisah Maryam dalam Alkitab	67
B. Identifikasi Intertekstual pada Kisah Maryam	75
1. Fargmen 1: Nasab Maryam.....	76
2. Fragmen 2: Maryam sebagai Perempuan Pilihan Allah.....	78
3. Fragmen 3: Keperawanan Maryam.....	80
4. Fragmen 4: Kehamilan Maryam	82
5. Fragmen 5: Kelahiran Isa	85
6. Fragmen 6: Respon Masyarakat terhadap Bayi yang dibawa Maryam.....	88
C. Analisis Kritis terhadap kisah Maryam dalam Al-Qur'an dan Alkitab	92
D. Pesan Moral yang Terkandung pada Kisah Maryam	95

BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

ABSTRAK

Kisah Maryam menjadi salah satu kisah yang menarik untuk dikaji dalam Al-Qur'an. Terlebih lagi, ketika kisah tersebut dikaji menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks tidak mungkin berdiri sendiri tanpa adanya kaitan dengan teks yang lebih dulu hadir. Begitu pula kisah Maryam, yang tidak hanya terdapat di dalam Al-Qur'an tetapi juga ada di dalam Alkitab. Maka penelitian ini menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva guna menemukan titik temu terhadap kisah Maryam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menguraikan hubungan antar teks yang terdapat pada kisah Maryam dalam Al-Qur'an dan Alkitab.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analisis dan pendekatan intertekstual. Penelitian ini menggunakan teori intertekstual yang di cetuskan oleh Julia Kristeva. Penulis melacak dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kisah Maryam. Selanjutnya, ditelaah menggunakan teori intertekstual dengan menghadirkan pasal-pasal Alkitab yang juga menarasikan kisah Maryam, untuk melihat struktur bahasa dan sisi historis dari kisah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: *Pertama*, Al-Qur'an menarasikan sosok Maryam secara indah, dimulai dari kelahirannya sampai dengan Maryam melahirkan 'Isa a.s. Maryam merupakan putri tunggal dari keluarga 'Imrān. Karena ketaatan Maryam dalam menghambakan diri kepada Allah swt. Allah memilih Maryam dengan memberikannya keutamaan berupa kesucian dan pengangkatan derajat Maryam di atas seluruh perempuan pada masanya. Keutamaan tersebut sebagai pembeda, sebab Maryam akan menjadi perantara Allah swt. dalam menunjukkan kekuasaan-Nya berupa kehamilan yang murni terjadi atas kehendak Allah tanpa campur tangan manusia. Adapun anak yang lahir dari rahim Maryam bernama 'Isa a.s. yang kelak menjadi nabi utusan Allah swt. dan memiliki kedudukan mulia disisi Allah. *Kedua*, Kisah Maryam melalui penerapan intertekstual Julia Kristeva, menunjukkan adanya keterhubungan struktur teks antara Al-Qur'an dan Alkitab pada beberapa fragmen melalui perapan kaidah intertekstual berupa prinsip transformasi, modifikasi, ekspansi, haplology, parallel, konversi, eksistensi, dan defamilirasi. Ditinjau dari sisi historis, penyampaian kisah Maryam dalam Al-Qur'an memiliki implikasi terhadap dakwah nabi Muhammad saw. sebagai pelipur lara agar nabi Muhammad tidak berputus asa dalam berdakwah dan senantiasa yakin akan pertolongan Allah.

Kata kunci: Maryam, Intertekstual, Julia Kristeva

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci merupakan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan di dunia bagi tiap-tiap umat beragama. Pada dasarnya, seluruh kitab suci mengandung instruksi untuk mentauhidkan Tuhan dan berbuat baik kepada sesama makhluk. Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir tidak memungkiri keberadaan kitab-kitab terdahulu yang lebih dulu diturunkan kepada para rasul sebelum nabi Muhammad saw. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak ada kitab-kitab suci yang kredibilitasnya masih tetap terjamin seperti Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadikan para intelektual muslim maupun non muslim tertarik untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai objek penelitian dalam dunia akademik baik dari segi struktur, keindahan bahasanya, maupun kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an.¹

Biasanya, suatu peristiwa yang dikaitkan dengan hukum kausalitas akan dapat menarik perhatian para pendengar. Terlebih jika peristiwa tersebut mengandung pelajaran perihal berita-berita umat terdahulu yang telah musnah, maka akan timbul rasa ingin tahu yang kuat untuk menyingkap pesan-pesan yang terkandung dalam peristiwa di masa lampau. Penyampaian nasihat dengan tutur kata yang

¹ Nunung Lasmana and Ahmad Suhendra, "Al-Qur'an Dan Tiga Kitab Suci Samawi Lainnya," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017): 39–52, <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.70>.

monoton dan tidak variatif, tidak akan mampu menarik perhatian pembaca, bahkan cenderung sulit untuk dipahami. Akan tetapi, bila nasihat dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, maka akan lebih mudah untuk dipahami. Pembaca pun tidak merasa bosan mendengarkan dan memperhatikannya, dikarenakan rasa penasaran yang timbul dari penyampaian yang menarik. Pada akhirnya, kisah itu akan menjelma menjadi suatu nasihat yang mampu mempengaruhi pemikiran pembaca.²

Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah di dalamnya dengan sebaik-baik kisah dengan uslub yang menarik dan penjelasan yang terarah mengenai berita-berita dari umat terdahulu. Al- Qur'an tidak menggunakan kata hikayat, karena hikayat hanyalah cerita turun menurun yang tidak terjadi secara nyata, sedangkan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang konkret melingkupi kejadian-kejadian dari sejarah masa lampau. Kisah yang berisi klarifikasi dari kisah yang telah ada dalam Taurat (namun diubah oleh Yahudi) atau berita yang belum ada di dalam Taurat dengan tujuan sebagai penenang dan penentram hati Nabi Muhammad saw. yang dipenuhi dengan nasihat dan ibrah.³

Kisah-kisah sangat mendominasi Al-Qur'an karena metode ini paling menarik, paling mempesona dan paling mudah diterima orang. Bahkan secara kuantitatif, 80 persen kandungan Al-Qur'an memuat tentang kisah. Ash-Shidieqy

² Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Muhammad Ihsan Abduh Zulfidar Akaha (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

³ Fitri Nur Latifah, "Studi Komparatif Kisah Maryam Dalam Al – Qur'an Dan Injil," *Al-Ibanah* 7, no. 2 (2022): 147–64, <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.111>.

menyebutkan bahwa, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mencakup berbagai macam keterangan mengenai peristiwa-peristiwa terdahulu yang telah terjadi, sejarah pada suatu bangsa, kemudian keadaan pada suatu negeri, juga mendeskripsikan sebuah kaum dan berbagai kejadian yang dialaminya, menceritakan juga menjelaskan mengenai keadaan sebuah kaum tersebut.⁴

Al-Qur'an memiliki ajaran-ajaran agama dalam aspek spiritual dan moral seperti aqidah, ibadah, akhlak. Akan tetapi tidak hanya sebatas itu. Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung aspek-aspek yang luas. Seperti aspek sejarah, ekonomi, politik dan prinsip-prinsip dalam menata kehidupan manusia. Aspek sejarah yang dimaksud disini adalah kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an yang mengisahkan orang-orang terdahulu.⁵ Adapun kisah yang termaktub di dalam Al-Qur'an bukan semata kejadian kosong yang disampaikan tanpa manfaat maupun hikmah. Dari kisah-kisah kaum yang taat kepada Allah swt. kita dapat menjadikannya suri tauladan dan dari kisah kisah kaum yang ingkar kepada Allah swt. kita dapat mengambil hikmah, sehingga kita dapat mengaplikasikan intisari dari kisah-kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Tidak hanya di dalam Al-Qur'an, kisah-kisah umat terdahulu juga termaktub di dalam Alkitab. Ketika membicarakan Al-Qur'an dan Alkitab, terdapat tokoh yang masyhur, yakni Maryam (Maria). Maryam tidak hanya menjadi tokoh

⁴ Mahfudz Alfaozi, "Kisah Maryam Dalam Al- Qur ' an Surat Maryam Prespektif Tafsir Al-Maraghi," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 60–75.

⁵ Alfaozi.

⁶ Arif Hidayat Abdul Muiz bin Nur, *Siti Maryam: Sosok Wanita Yang Tegar Dalam Mempertahankan Keyakinan*, ed. Budi Darmawan (Jakarta: Al Magfiroh, 2013).

penting di kalangan ummat Kristiani saja, melainkan juga di dalam Islam. Karena itulah pembahasan terkait Maryam mendapat porsi yang cukup besar, baik dalam Al-Qur'an maupun Alkitab. Al-Qur'an secara khusus menjadikan namanya sebagai nama surah yakni surah Maryam. Begitu pula dalam Alkitab, Maryam menjadi tokoh sentral dalam ideologi Kristen⁷

Maryam adalah wanita yang terlahir dari keluarga dengan nasab yang baik, yaitu keluarga 'Imrān yang namanya juga diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imrān. Ayahnya 'Imrān merupakan seorang pembesar dan ulama Bani Israil. Ibunya bernama Ḥannah binti Faquz merupakan seorang ahli ibadah.⁸ Semenjak berusia 6 tahun, Maryam dibesarkan oleh pamannya nabi Zakariyyā a.s. Sejak itu Nabi Zakariyyā membuatkan sebuah mihrab di Ba'it al Maqdis untuk Maryam. Di sanalah ia senantiasa menghabiskan waktunya untuk bertasbeih dan beribadah kepada Allah swt. Selama di mihrab, Maryam sudah menunjukkan kemukjizatan dan karamahnya. Setiap nabi Zakariyyā mengunjungi Maryam, maka akan didapati makanan dihadapan Maryam. Ketika ditanyakan darimana makanan itu berasal, Maryam mengatakan bahwa makanan tersebut berasal dari Allah yang maha memberi rezeki kepada hamba yang dikehendaknya.⁹

⁷ Nor Faridatunnisa, "Intertekstualitas Kisah Isa Dan Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab," *Jurnal Al-Risalah* 16, no. 1 (2020).

⁸ Akram Ridha, *The Greatest Women in Islamic History*, ed. Abu Husamuddin, trans. Irwan Raihan (Solo: Pustaka Arafah, 2013).

⁹ Imad al-Hilali, *Ensiklopedia Wanita Al-Qur'an*, ed. Dien Cahaya SF (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019).

Kisah Maryam begitu menarik untuk dibahas karena figurnya yang amat istimewa mampu memikat perhatian. Maryam merupakan wanita yang dipilih oleh Allah menjadi wanita suci sepanjang masa dan menjadi wanita terbaik pada zamannya. Bahkan keberadaan Maryam merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah swt.¹⁰

Allah swt. berfirman dalam QS. Ali ‘Imrān/3: 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).

Ayat tersebut merupakan gambaran sosok dari seorang wanita salihah yang dipilih oleh Allah swt. secara langsung pada zamannya. Ia bukanlah seorang Nabi, melainkan sosok wanita salihah yang selalu berdiam diri dalam mihrabnya, yang selalu tekun dan rajin dalam beribadah. Zuhud serta kesucian jiwanya mampu membawa tubuhnya bersih dari segala kotoran dan noda, karena kesalihannya Allah swt. menganugrahi sebuah mukjizat luar biasa berupa mengandung tanpa sentuhan laki-laki manapun. Atas kuasa Allah, Maryam mengandung seorang bayi laki-laki yang bernama ‘Īsa bin Maryam yang kelak akan menjadi seorang nabi utusan Allah swt.¹¹

Allah swt. berfirman dalam QS. Ali ‘Imrān /3: 45

¹⁰ Mizan Adiliah Binti Masrom, “Sosok Maryam Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah),” *At-Tibyan* 2, no. 1 (2019).

¹¹ Arisa Asril Fallah, “Kisah Maryam Dalam Perspektif Agama Islam Dan Kristen Katholik : Studi Komparatif Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Injil Lukas Stefan Leks” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Tidak hanya Al-Qur'an, Alkitab juga turut mengisahkan perjalanan hidup

Maryam. Di dalam Injil Lukas pasal 1 ayat 26-30, dikatakan:

Dalam bulan yang keenam malaikat Gabriel disuruh Allah pergi ke sebuah kota bernama Nazaret di Galilea, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. Lalu malaikat itu mengucapkan salam dan berkata kepadanya, “jangan takut hai Maria, sebab engkau memperoleh anugerah di hadapan Allah, sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan anak laki-laki dan engkau harus menamai dia Yesus”.¹²

Menurut Alkitab, Maryam merupakan seorang perempuan mulia yang diberikan karunia untuk melahirkan dan menjadi ibu dari Yesus Kristus. Ia merupakan kerabat dari Elizabet, istri Zakariyyā dan telah ditunangkan dengan Yūsuf. Menurut Agama Kristen, Maryam adalah Maria yang merupakan bunda Allah, yang kedudukannya harus disucikan setelah Yesus karena ia merupakan pribadi yang agung dan kudus. Bahkan, Maria sangat dihormati dikalangan manusia sampai malaikat. Berbeda dengan agama Islam, Maryam dikenal sebagai

¹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

ibu dari Nabi ‘Īsa a.s. yang senantiasa menjaga kesucian dan ketaatan kepada Allah swt.¹³

Mengingat fungsi Al-Qur’an sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya seperti yang disebutkan QS Al-Māidah/5: 48, maka tidak dapat dipungkiri adanya persamaan dan perbedaan dengan kitab suci terdahulu pada kisah-kisah tertentu seperti kisah Maryam. Julia Kristeva menyatakan bahwa setiap teks merupakan penyerapan dari teks yang lain. Sebagai sebuah teks, maka kisah Maryam tidak akan terlepas dengan teks-teks sebelumnya, karena setiap karya memiliki hubungan dengan karya yang lebih dulu hadir. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi titik temu dari kisah tersebut, penulis menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva sebagai pisau analisis. Menurut Kristeva, setiap teks sastra memiliki pengaruh dalam konteks lain. Artinya, tidak ada teks yang benar-benar berdiri sendiri. Setiap karya sastra yang diciptakan selalu dipengaruhi oleh karya yang lebih dulu hadir.¹⁴

Pada awalnya, intertekstualitas adalah sebuah kajian kritis di bidang sastra Rusia. Ini merupakan hasil dari pengembangan teori dialogis sastra oleh pemikir Rusia, Mikhail Bakhtin. Penelitian intertekstualitas bertujuan untuk menemukan referensi yang dapat dijadikan sebagai teks dasar untuk suatu teks. Dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya yang secara alami terkait dan terinspirasi oleh

¹³ Aliah Schleifer, *Maryam Sang Perawan Suci* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).

¹⁴ Aaviy Lailaa Kholily, “Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam 1-15),” *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 28–44.

karya yang telah ada sebelumnya.¹⁵ Penelitian ini menggunakan analisis teori intertekstual, karena dianggap sebagai landasan yang cocok untuk menganalisis sebuah teks yang memiliki kesamaan dengan teks yang hadir lebih dulu sebelumnya. Dengan demikian, teori ini digunakan sebagai cara untuk mengukur dan membuktikan pengaruh atau keberadaan sebuah teks terhadap teks yang sudah ada.

Berdasarkan uraian diatas, mengkaji kisah Maryam dengan menerapkan teori intertekstual Julia Kristeva secara lebih mendalam itu sangat urgen, guna mengetahui kisah Maryam secara komprehensif. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis kisah Maryam yang akan penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **Kisah Maryam dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)**.

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah Maryam dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana kisah Maryam dalam Al-Qur'an melalui penerapan teori intertekstual Julia Kristeva?

¹⁵ Mochammad Arifin and Mohammad Asif, "Penafsiran Al-Qur'an Kh. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i2.23>.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis kisah Maryam dalam Al-Qur'an
 - b. Untuk menganalisis kisah Maryam dalam Al-Qur'an melalui penerapan teori intertekstual Julia Kristeva
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan Islam terutama pada kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab terdahulu seperti kisah Maryam dengan menggunakan analisis teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai rujukan para sarjana muslim, akademisi, atau peneliti di masa yang akan datang.

D. Penjelasan Istilah

Penelitian ini berjudul Kisah Maryam dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian, maka penulis menguraikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Maryam

Maryam merupakan nama yang berasal dari bahasa Aram, yaitu *Mary* berarti Tuhan. Jika disingkat menjadi *Mar* berarti tuan. Dan *Ama* memiliki makna yang selaras dengan *amatun* (dalam bahasa Arab) yang berarti hamba perempuan. Maka nama *Mary Ama* berarti hamba perempuan Tuhan.¹⁶ Maryam menurut bahasa juga mengandung arti *al- 'Ābidah* (wanita ahli ibadah). Ia dinamakan dengan nama Maryam karena mengharapkan dirinya bisa menjadi seorang wanita yang sesuai dengan arti nama yang disandangnya. Dalam Al-Qur'an, Allah swt. telah menjadikan Maryam sebagai wanita pilihan dikarenakan ia banyak beribadah, zuhud, mulia, tersucikan dari berbagai hal-hal yang mengeruhkan dan mengotori jiwa, dari berbagai bentuk keraguan dan dari berbagai akhlak dan sifat yang hina.¹⁷

2. Intertekstual

Intertekstual adalah sebuah pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks lain. Intertekstual juga dipahami sebagai proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini. Suatu teks dipahami tidak berdiri sendiri, melainkan disusun dari kutipan- kutipan atau sumber-sumber teks lain. Hal ini didasari alasan bahwa suatu teks pasti memiliki pengaruh dari teks lain. Teks-teks yang mempengaruhi bisa jadi

¹⁶ Akram Ridha, *The Greatest Women In Islamic History*.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, Dan Manhaj*, ed. Muhammad Badri Achmad Yazid Ichsan, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., Jilid 2 (Damaskus: Darul Fikr, 2005).

teks-teks yang ada sebelum teks ditulis atau teks-teks yang berada pada zaman teks ditulis. Pengaruh yang diberikan teks-teks lain bisa dalam bentuk gagasan, ucapan-ucapan lisan, gaya bahasa, dan lain-lain. Teks yang dimaksud disini bukan hanya teks tertulis tetapi juga teks yang tidak tertulis atau lisan seperti adat istiadat, kebudayaan, dan agama.¹⁸ Teori intertekstual diprakarsai dari pemikiran Bakhtin sebagai ahli sastra Rusia yang merumuskan konsep dialogisme.¹⁹ Teori ini kemudian dibincangkan oleh Julia Kristeva dengan istilah intertekstualitas.

3. Julia Kristeva

Julia Kristeva merupakan seorang pemikir berpengaruh pada teori semiotik post-strukturalis, ahli linguistik, seorang filsuf dan tokoh feminis. Ia dilahirkan di Bulgaria pada tahun 1941. Kristeva merupakan tokoh yang produktif, terbukti dari banyak karya yang ditulis olehnya diantaranya *Le Texte du roman: Approache semilogique d'une structure discursive transformationnelle* (1970), *Revolution in Poetic Language* (1974), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art* (1984), dan lain-lain.²⁰

¹⁸ Faridatunnisa, "Intertekstualitas Kisah Isa Dan Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab."

¹⁹ Kholily, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafisr Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam 1-15)."

²⁰ Muhafizah Muhafizah, "Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Dan Tanakh (Yahudi): Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva," *Mafatih* 1, no. 2 (2021): 29–42, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.499>.

Kristeva terkenal ketika ia mengembangkan pemikiran pendahulunya yaitu Mikhail Bakhtin berupa teori dialogisme menjadi teori intertekstualitas.²¹

E. Kerangka Teori

Skripsi ini menggunakan teori intertekstual yang dipopulerkan oleh Julia Kristeva. Julia Kristeva merupakan seorang pemikir yang memberi pengaruh terhadap teori semiotik aliran poststruktualis. Teori ini merupakan jawaban atas ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berfokus pada struktur-struktur teks. Teks masa strukturalis meniadakan sisi historis teks itu sendiri. Oleh karenanya, untuk menghadirkan kesejarahan teks, Kristeva melahirkan teori yang disebut sebagai intertekstual.²²

Teori ini berasal dari asumsi Julia Kristeva bahwa intertekstualitas berawal dari dasar *any text is constructed as a mosaic of quotations* yakni setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan.²³ Selanjutnya, Julia Kristeva menjelaskan bahwa *any text is the absorption dan transformation of another* bahwa setiap teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain.²⁴ Saat menulis sebuah karya, seorang penulis akan mengambil komponen-komponen dari teks lain yang akan diproduksi menjadi karyanya dengan penambahan, pengurangan, penentangan, atau

²¹ Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Rahmān Dan Mazmur 136," *Empirisma* 24, no. 1 (2015): 111–20, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.12>.

²² Azkiya Khikmatiar, "KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 209–26, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>.

²³ Julia Kristeva, *Desire In Language A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. Leon S. Roudiez, trans. LEon S. Roudiez Thomas Gora, Alice Jardine (New York: Columbia University Press, 1977).

²⁴ Kristeva.

pengubahan sesuai dengan kreativitas penulis baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah teks memiliki hubungan dan keterkaitan dengan teks lain yang muncul terlebih dahulu.²⁵

Pesan yang tersampaikan melalui Julia Kristeva bahwa teks itu memiliki kekuatan relasi yang kuat dengan teks sosial, sejarah dan budaya. Oleh karena itu, mengkaji teks sebagai intertekstualitas berarti menempatkan teks dalam ranah sosial dan sejarah. Dalam pandangan Kristeva, teks bukanlah suatu individu tunggal, melainkan kumpulan teks yang terdapat dalam karya sastra dan teks di luar karya sastra, keduanya tidak dapat dipisahkan. Teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya dan sosial pada saat teks itu ditulis.²⁶

Maka dalam mengkaji hubungan antar teks, Kristeva menawarkan sembilan prinsip yang menjadi kaidah pembacaan intertekstual, yaitu: *Pertama*, prinsip transformasi adalah pemindahan, perubahan, atau penukaran suatu teks terhadap teks yang lain. *Kedua*, prinsip modifikasi adalah penyesuaian atau pemindahan teks terhadap teks yang lain. Hal ini muncul karena keinginan seorang pengarang dalam mengambil teks yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. *Ketiga*, prinsip ekspansi adalah proses perluasan dan pengembangan terhadap suatu teks, seperti halnya suatu cerpen menjadi sebuah novel. *Keempat*, prinsip haplology adalah suatu proses pengurangan atau pengguguran dari suatu teks tersebut seperti

²⁵ Rizal Faturrohman Purnama and Imam Sopyan, "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.06>.

²⁶ M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 45, <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.

halnya pemilihan atau penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks. *kelima*, prinsip demitefikasi adalah proses penentangan terhadap sebuah teks yang terlebih dahulu muncul. Seorang pengarang mempersoalkan teks sebelumnya dan melakukan suatu pertentangan. *Keenam*, prinsip parallel adalah suatu persamaan antar teks dari segi tema, pemikiran, atau bentuk teks. *Ketujuh*, prinsip konversi adalah suatu pertentangan dengan teks yang dikutip atau berupa hipogram. *Kedelapan*, prinsip eksistensi adalah beberapa unsur yang dimunculkan oleh sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya. Hal ini berlaku ketika seorang pengarang melakukan pembaharuan terhadap teks sebelumnya. *Kesembilan*, prinsip defamilirasi adalah proses pengarang melakukan penyimpangan dari sebuah teks sebelumnya baik dari segi makna atau perubahan karakter sebuah teks.²⁷

F. Kajian Terdahulu

Pada umumnya kajian terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran tentang topik penelitian yang akan dibahas oleh penulis dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi kesamaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Penulis telah menelaah berbagai kajian terdahulu yang mengangkat tema terkait dengan kisah maryam dan tidak dapat dipungkiri bahwa telah banyak kajian terdahulu yang membahas tema tersebut, sehingga

²⁷ Kristeva, *Desire In Language A Semiotic Approach to Literature and Art*.

penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya namun memiliki fokus kajian yang berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Ratna Wulandari UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2016 dengan judul *Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Perspektif Alkitab*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-komparatif dalam mengkaji kisah Maryam pada dua ajaran kitab suci yaitu Al-Qur'an dan Al-Kitab, diperoleh hasil bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari kisah Maryam yang ada di dalam Al-Qur'an dan Alkitab.²⁸ Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak metode analisis data dan pendekatan teori. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode deskriptif-analisis dengan menggunakan pendekatan teori intertekstual Julia Kristeva.

Jurnal yang ditulis oleh Nor Faridatunnisa dengan judul *Intertekstualitas Kisah Isa Dan Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab* yang terbit pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam kedua teks yaitu Al-Qur'an dan Al-Kitab terdapat informasi yang berisi kesamaan berupa Maryam adalah wanita suci. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan antar kedua teks lebih dominan. Namun peneliti mempertegas bahwasanya penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari perbedaan-perbedaan dalam rangka memperlebar jurang pemisah antara

²⁸ Ratna Wulandari, "Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Perspektif Al-Kitab" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, , 2016).

kedua agama, melainkan sebaliknya untuk mencari titik temu antara keduanya.²⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan intertekstualitas yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas secara umum, sedangkan penulis menggunakan pendekatan intertekstualitas yang lebih khusus berupa teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva.

Skripsi yang ditulis oleh Arisa Asril Fallah UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022 dengan judul *Kisah Maryam Dalam Perspektif Agama Islam Dan Krsiten Katholik (Studi Komparatif Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Injil Lukas Stefan Leks)*. Hasil analisis yang didapatkan dari penelitian ini ialah penulis menemukan bahwa ada beberapa persamaan serta perbedaan kisah yang diceritakan dalam kedua tafsir terjemah tersebut. Persamaan tersebut bisa dilihat ketika Maryam mengandung serta melahirkan seorang Isa, dalam kedua tafsir terjemah tersebut diceritakan bahwa ia mendapatkan berita dari malaikat yang memberitakan bahwa ia akan mengandung bayi laki-laki. Sedangkan mengenai perbedaan kisah yang diceritakan dapat terlihat bahwa didalam Qur'an Maryam melahirkan di salah satu pohon kurma tanpa didampingi siapapun sedangkan dalam Al-Kitab dikisahkan bahwa Maryam melahirkan bayi tersebut di sebuah kandang hewan ternak domba dengan ditemani oleh Yusuf sang

²⁹ Faridatunnisa, "Intertekstualitas Kisah Isa Dan Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab."

tunangan.³⁰ Perbedaan yang penulis lakukan terdapat pada objek kajian dan pendekatan dalam menganalisis kisah Maryam. Penulis berfokus pada kisah Maryam langsung dari Al-Qur'an dan Alkitab, sedang objek pada penelitian ini berupa kisah Maryam dalam kitab tafsir Al-Misbah dan Tafsir Injil Lukas Stefan Leks.

Skripsi yang ditulis oleh Rina Yana UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2022 dengan judul *Kegetiran Hidup Maryam Dalam Al- Qur'an*. Penelitian ini mengkaji kegetiran yang dialami oleh Maryam selama hidupnya. Dimulai dari harapan orang tua Maryam yang akan mendapatkan anak laki-laki tetapi mendapatkan anak perempuan, juga pada saat Maryam mengandung dan melahirkan nabi Isa. Namun Maryam berhasil melewati segala kegetiran tersebut dengan sifat ridha dan berserah diri atas segala ketetapan Allah swt.³¹ Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu Maryam, tetapi penulis tidak mengkaji kisah Maryam dari kegetiran hidup yang dialami Maryam, melainkan penulis mengkaji kisah Maryam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Alkitab untuk mengetahui hubungan antar teks yang terdapat dalam kedua kitab suci tersebut.

Jurnal yang ditulis oleh Tazkia Anugraheni Perdana dengan judul *Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan*

³⁰ Arisa Asril Fallah, "Kisah Maryam Dalam Perspektif Agama Islam Dan Kristen Katholik : Studi Komparatif Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Injil Lukas Stefan Leks."

³¹ Rina Yana, "Kegetiran Hidup Maryam Dalam Al- Qur'an" (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Generasi Muda Muslim Era Kontemporer yang terbit pada tahun 2021. Penelitian ini ingin mengajak agar generasi muda menjadikan Maryam sebagai suri tauladan dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Sifat Maryam yang dapat dijadikan ibrah yaitu menjadi wanita yang senantiasa menjaga kesucian diri dan kuat dalam menghadapi segala permasalahan yang hadir dalam kehidupan dengan senantiasa berserah diri hanya kepada Allah swt.³² Adapun penelitian ini mengkaji kisah Maryam di dalam Al-Qur'an untuk mengkontekstualisasikan ibrah yang terkandung di dalam kisah tersebut dengan generasi muda masa kini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan pada kisah Maryam terletak pada objek kajian yang melihat Maryam tidak hanya dalam Al-Qur'an tetapi juga dalam Alkitab dan mencari keterkaitan antar teks pada Kisah Maryam.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Shodiq Masrur dan Azka Salsabila dengan judul *Peran Agama dalam Kesehatan Mental (Kajian Psikologis atas Kisah Maryam Binti 'Imrān dalam QS Maryam: 18-22)* yang terbit pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keimanan dan ketaqwaan sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan mental. Maryam binti Imran melalui kisahnya yang tercantum di dalam Al-Qur'an mampu melalui segala ujian dan cobaan dengan bekal iman yang kokoh dan ketakwaan kepada Allah sehingga ia terhindar dari psikis yang buruk dan memiliki mental yang sehat. Memperkuat iman dan tauhid dengan beribadah sesuai tuntunan yang Allah dan Rasul ajarkan

³² Tazkia Anugraheni Perdana, "Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 64, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4168>.

akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dan kesehatan mental serta mampu mengoptimalkan potensi pada diri manusia.³³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dalam mengkaji kisah Maryam di dalam Al-Qur'an. Adapun penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva dalam mengkaji kisah Maryam dalam Al-Qur'an dan Alkitab

Jurnal yang ditulis oleh Mahfudz Alfaozi dengan judul *Kisah Maryam dalam Al-Qur'an Surat Maryam Prespektif Tafsir Al-Maraghi* yang terbit pada tahun 2023. Peneliti membatasi kajian pembahasan yang akan dikaji berupa kisah Maryam di dalam QS Maryam/19: 16-30 perspektif tafsir Al-Maraghi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maryam adalah wanita yang dimuliakan karena seluruh hidupnya dihabiskan hanya untuk beribadah kepada Allah di Ba'it al Maqdis. Kesungguhan Maryam menjaga kesucian sangatlah menakjubkan sehingga membawanya kepada posisi wanita termulia penuh berkah. Maryam menjadi satu-satunya wanita pilihan yang namanya diabadikan menjadi nama surah dalam Al- Qur'an. Selain itu, Maryam juga wanita suci yang tidak pernah tersentuh oleh lelaki, namun melalui perantara Maryam Nabi 'Isa a.s. lahir dan menjadi manusia pilihan menunjukkan betapa agung kuasa Allah Swt. tidak ada

³³ Azka Salsabila Muhammad Shodiq Masrur, "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental (Kajian Psikologis Atas Kisah Maryam Binti Imran Dalam QS Maryam: 18-22)," *Akademika* 14, no. 2 (2020), <http://repository.radenintan.ac.id>.

yang bisa menandingi kuasa-Nya.³⁴ Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan berupa analisis kisah Maryam dalam Al-Qur'an juga Alkitab secara keseluruhan, tidak berfokus pada beberapa ayat saja.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, secara umum penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu kesamaan pada kajian kisah Maryam dalam Al-Qur'an. Namun, penulis belum menemukan penelitian yang khusus mengkaji kisah Maryam dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan kisah Maryam dalam Al-Qur'an menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau mencari solusi dari sebuah permasalahan yang dikaji.³⁵ Adapun rincian metode penelitian yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang fokus untuk memahami dan menganalisis

³⁴ Alfaozi, "Kisah Maryam Dalam Al- Qur ' an Surat Maryam Prespektif Tafsir Al-Maraghi."

³⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

subjek yang diteliti meliputi perilaku individu atau kelompok, fenomena sosial, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, dan persepsi, sehingga diperoleh data-data deskriptif (non kuantitatif) dalam bentuk lisan atau tulisan, yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula.³⁶ Maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai data yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, kitab tafsir, serta literatur tertulis lainnya yang terkait dengan tema penelitian.³⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang sesuai dengan tema kajian dalam skripsi ini. Maka sumber data dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi dua sumber yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam skripsi ini yaitu Al-Qur'an dan terjemahnya serta Alkitab terjemahan baru edisi kedua yang merupakan rujukan utama dalam mengkaji kisah Maryam. Selanjutnya, untuk menerangkan secara lebih rinci kandungan dari kisah Maryam yang ada di dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan beberapa kitab tafsir baik itu klasik maupun kontemporer yaitu tafsir at-Ṭabari, Ibnu Katsīr dan Al-

³⁶ Sobry Sutikno Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, ed. Nurlaeli (Lombok: Holistica, 2020).

³⁷ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian* (Riau: UR Press, 2021).

Misbah. Dan buku *Desire In Language A Semiotic Approach to Literature and Art* untuk mengkaji lebih dalam terkait pengaplikasian teori intertekstual Julia Kristeva.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam skripsi ini berupa buku-buku, jurnal, tesis, dan literatur tertulis lainnya yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian guna melengkapi data-data penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi langkah yang penting dalam sebuah penelitian, sebab tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka penulis menggunakan teknik dokumen dalam mengumpulkan data.³⁸

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis baik berupa buku, jurnal, tesis, dan literatur lainnya yang berkenaan dengan kisah Maryam. Setelah semua data terkumpul, penulis mengolah data dan menyusun data-data tersebut sesuai dengan sub pembahasan yang akan disajikan.

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Maryam. Kemudian penulis melakukan penafsiran guna mengetahui kisah Maryam secara komprehensif. Selanjutnya kisah Maryam dianalisis menggunakan teori intertekstual Julia

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Kristeva dengan memunculkan pasal-pasal di dalam Alkitab yang juga menyajikan kisah Maryam. Menggunakan teori intertekstual Kristeva, kisah Maryam dikaji dengan melihat struktur bahasa dan sisi historis dari teks. Adapun hasil akhir dari analisis tersebut menghasilkan pesan moral yang terkandung pada kisah Maryam.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu pengumpulan dan penyusunan data dilakukan dengan menguraikan sekaligus menganalisis data-data yang sudah didapatkan. Adapun pada tahap ini, langkah-langkah yang penulis lakukan untuk memahami intertekstual pada kisah Maryam sebagai berikut:

- a. Memilih dan menentukan permasalahan yang berada dalam ruang lingkup Al-Qur'an untuk dikaji. Kisah Maryam dalam Al-Qur'an adalah topik yang diangkat, kemudian dianalisis dengan teori intertekstual Julia Kristeva.
- b. Mengamati secara langsung kisah Maryam yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Maryam, juga dari pasal-pasal yang ada dalam Alkitab terkait dengan kisah Maryam sebagai salah satu rujukan yang penulis gunakan untuk menganalisis intertekstual pada kisah Maryam.

- d. Menganalisis hubungan antar teks yang ada pada kisah Maryam yang ada di dalam Al-Qur'an dan Alkitab dengan mengaplikasikan teori intertekstual Julia Kristeva dan mengklasifikasikan hasil analisis tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun sistematika pembahasan dengan tujuan supaya penelitian ini menjadi lebih fokus dan terarah. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisikan rancangan penelitian. Bab ini diawali dengan menguraikan latar belakang masalah, kemudian dipertegas dengan rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, selanjutnya dilakukan penelitian terdahulu untuk mengetahui pembaharuan yang ada dalam penelitian ini, menjelaskan teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan definisi intertekstual, latar belakang kemunculan teori intertekstual, menguraikan teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva, serta keterkaitan teori intertekstual dengan kajian Al-Qur'an

Pada bab ketiga, penulis akan menguraikan kisah Maryam yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan mencantumkan beberapa pendapat ulama terkait dengan kisah Maryam dalam kitab tafsir klasik maupun kontemporer.

Pada bab keempat, kajian akan fokus pada pokok pembahasan dari penelitian ini yaitu menguraikan Intertekstualitas dalam pada Kisah Maryam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Alkitab dengan analisis teori intertekstual Julia Kristeva

Terakhir pada bab kelima, berisi penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan. Serta penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang mendukung dan menunjang bagi penelitian ini agar menjadi lebih baik.

berpuasa bicara tanpa perlu membalas berbagai tuduhan keji yang dilontarkan kepadanya. Bayi 'Īsa a.s. yang membela dan mengembalikan status sosial Maryam sebagai perempuan suci dan membebaskannya dari tuduhan perzinahan.

BAB IV

INTERTEKSTUAL KISAH MARYAM DALAM AL-QUR'AN

A. Kisah Maryam dalam Alkitab

Sebagaimana di dalam Al-Qur'an, Maryam juga dikisahkan di dalam Alkitab. Namun, dalam Alkitab Maryam dikenal dengan sebutan Maria. Maria menjadi tokoh sentral umat kristiani disamping putranya Yesus. Namun tidak banyak pasal dalam Alkitab yang mengisahkan kehidupan Maria, sehingga tidak bisa dijadikan biografi yang lengkap terkait sosok Maria. Alkitab hanya mengisahkan secara intens kehamilan Maria dan kelahiran 'Īsa yang mereka sebut dengan Yesus.

Maria adalah seorang wanita pedesaan biasa berkebangsaan Yahudi yang tinggal di Nazaret, sebuah kota kecil di Galilea Selatan. Maria juga merupakan gadis yang taat kepada Allah dan memiliki budi pekerti yang luhur. Maria mendapat julukan “yang dikarunia” oleh malaikat, sebab Maria menjadi gadis pilihan Allah untuk menjadi bagian pada proses inkarnasi yesus menuju dunia melalui buah rahimnya. Maria tidak hanya mengandung dan melahirkan Yesus, tetapi ia juga turut hadir membersamai perjalanannya dalam menjadi juruselamat

bagi manusia.¹³⁰ Bagi umat Kristiani Yesus merupakan Allah yang mengambil kodrat kemanusiaan dari Maria menjadi satu pribadi utuh yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga Maria mendapat kedudukan khusus disamping sebagai ibu Yesus, ia juga merupakan bunda Allah.¹³¹

Alkitab tidak menceritakan mengenai siapa ayah dan ibu Maria. Hanya Proto Injil Yakobus, suatu Injil apokrip abad kedua yang menceritakan bahwa Maria adalah putri dari Yoakim dan Anna.¹³² Kehamilan Maria dikisahkan dalam Injil Lukas pasal 1 ayat 26-38, sebagai berikut:

Dalam bulan yang keenam malaikat Gabriel disuruh Allah pergi ke kota bernama Nazaret di Galilea, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. Ketika datang kepada Maria, malaikat itu berkata “Salam hai Engkau yang dikaruniai! Tuhan menyertai engkau.” Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya didalam hatinya, apa maksud salam itu. Kata malaikat itu kepadanya, “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh anugerah di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan engkau harus menamai dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut anak Allah Yang Maha Tinggi. Tuhan Allah akan memberikan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan ia akan memerintah atas keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.” Kata Maria kepada malaikat itu, “Bagaimana mungkin hal itu terjadi, karena aku belum pernah berhubungan dengan laki-laki?” Jawab malaikat itu kepadanya, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang maha Tinggi akan menaungi engkau. Anak yang dilahirkan itu kudus dan akan disebut anak Allah. Lihat, Elisabet, sanakmu itu, ia pun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari

¹³⁰ Grace Son Nassa Frida Laurencia, “Maria Sebagai Role Model Bagi Wanita Kristen Masa Kini Berdasarkan Kitab Injil Matius Dan Lukas,” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021).

¹³¹ Laurensius Dihe Sanga, *Merenung Bersama Bunda Maria: Dari Mariologi Menuju Renungan Teologis-Biblis-Praktis*, ed. Eny (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

¹³² Fanny Stephanus Hure, *Jalan Cinta Bunda Maria*, ed. victi (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu. Sebab, bagi Allah tidak ada yang mustahil.” Kata Maria, “Aku ini hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Lalu malaikat itu meninggalkan dia.¹³³

Maria sseorang perempuan yang Allah ciptakan dalam keadaan suci dan tidak bernoda sehingga diberi gelar Maria *Immaculata* (dikandung tanpa noda dosa).¹³⁴ Maria adalah perempuan perawan yang dipilih oleh Allah untuk memperoleh anugerah luar biasa yaitu mengandung dan melahirkan Yesus yang akan disebut sebagai anak Allah Yang Maha Tinggi. Padahal saat itu, Maria sudah bertunangan dengan seorang pemuda bernama Yusuf.

Perjalanan Maria bermula ketika malaikat datang kerumahnya, untuk menyampaikan kabar gembira dari Allah. Tatkala malaikat memasuki rumahnya, malaikat mengatakan kepada Maria, “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” Maria merasa terkejut mendengar sapaan malaikat tersebut. Dalam hati ia bertanya, apakah arti salam itu. Kalimat salam yang diucapkan malaikat terdengar sederhana, namun memiliki makna yang mendalam terlihat dari reaksi Maria yang bingung terhadap maksud perkataan tersebut.¹³⁵

Belum usai rasa heran Maria akan perkataan salam itu, malaikat Gabriel melanjutkan perkataannya berupa penyampaian kabar bahwa Maria akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamai dengan Yesus. Ia akan tumbuh besar dan disebut sebagai anak Allah Yang Maha Tinggi.

¹³³ Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*.

¹³⁴ Agus Widodo, “Maria Dalam Misteri Kristus Dan Dalam Hidup Gereja,” *Jurnal Teologi* 10, no. 02 (2021).

¹³⁵ Frida Laurencia, “Maria Sebagai Role Model Bagi Wanita Kristen Masa Kini Berdasarkan Kitab Injil Matius Dan Lukas.”

Kelahiran anak tersebut merupakan karunia yang Allah berikan kepada Maria. Sebab anak tersebut berasal dari Roh Kudus yang kehadirannya tidak memerlukan adanya hubungan suami istri seperti lazimnya. Yesus merupakan Juru Selamat yang sangat dinantikan oleh Bani Israil, ia akan menjadi Mesias, pemimpin mereka.

Mendengar perkataan malaikat Gabriel tentu tersebut membuat Maria terkejut. Kelahiran seorang anak dalam sebuah pernikahan memang dianggap sebagai anugerah Allah yang menggembirakan. Namun berbeda dengan yang dirasakan oleh Maria, berita bahwa ia akan memperoleh seorang putra tentu membuat nya merasa cemas, terlebih saat itu dia telah bertunangan dengan Yusuf. Merespon perkataan malaikat, Maria pun bertanya, “Bagaimana mungkin hal itu terjadi, karena aku belum pernah berhubungan dengan laki-laki manapun”. Perkataan Maria terdengar sangat rasional, mengingat kondisinya saat itu yang memang belum menikah dan bersuami.¹³⁶

Malaikat Gabriel kemudian memberikan jawaban terhadap pertanyaan Maria, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang maha Tinggi akan menaungi engkau. Anak yang dilahirkan itu kudus dan akan disebut anak Allah.” Malaikat Gabriel menyatakan bahwa Maria tidak perlu merasa khawatir, semua yang terjadi atas rencana Allah, oleh karenanya Allah langsung yang akan

¹³⁶ Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya, *Bersama Bunda Maria Mengenal Yesus, Guru, Dan Tuhan* (Surabaya: Keuskupan Surabaya, 2021).

melindungi Maria.¹³⁷ Dalam konsep Tritunggal, Roh Kudus adalah pribadi Tuhan. Dia adalah penolong bagi orang-orang yang beriman dan menuntun hati mereka untuk menerima keselamatan dari Bapa yang diwujudkan dalam Yesus Kristus. Menurut ajaran Kristen, setiap orang yang beragama Kristen memiliki Roh Kudus di dalam dirinya. Roh Kudus meminta orang-orang yang menganut iman Kristen untuk menjalani kehidupan mereka sejalan dengan kebenaran, yaitu firman Tuhan.¹³⁸

Kemudian untuk meyakinkan Maria, malaikat juga mengabarkan tentang kehamilan yang dialami oleh Elizabet. Atas kuasa Allah, Elizabet mengandung seorang anak laki-laki dimasa tuanya, padahal sebelumnya ia adalah seorang yang mandul. Tidak ada hal apapun yang mustahil bagi Allah. Mendengar pernyataan itu, semakin kuat keimanan yang ada di dalam hati Maria. Dengan sepenuh hati Maria mengatakan, “Aku ini hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

Jawaban Maria menunjukkan bagaimana dia menyerahkan diri untuk menjadi hamba yang dipilih oleh Allah selama hidupnya. Maria, seorang wanita muda dan sederhana, memiliki keberanian untuk melepaskan seluruh hidupnya untuk tuhan. Menerima segala ketentuan Allah dalam dirinya, merupakan tingkatan tertinggi dalam keimanan Maria. Dalam hal ini, Maria bisa saja menerima atau

¹³⁷ Surabaya.

¹³⁸ Steven Tubagus, “Makna Roh Kudus Dalam Alkitab,” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.657>.

menolak kejadian pada dirinya, namun Maria memilih untuk taat pada kehendak ilahi dengan penuh keikhlasan hati.¹³⁹

Kisah kehamilan Maria berlanjut didalam Injil Matius pasal 1 ayat 18-25 sebagai berikut:

Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, sebelum mereka hidup sebagai suami istri, ia didapati mengandung dari Roh Kudus. Karena Yusuf suaminya, seorang yang benar dan tidak mau memecarkan nama istrinya di depan umum, dia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Namun, ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan tampak padanya dalam mimpi dan berkata, “Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.” Semuanya itu terjadi supaya digenapi yang difirmankan Tuhan melalui nabi, ‘Sesungguhnya anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan mereka akan menamakan Dia Immanuel.’ (yang berarti Allah beserta kita.) Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya, tetapi tidak bersetubuh dengannya sampai Maria melahirkan seorang anak laki-laki dan Yusuf menamakan Dia Yesus.¹⁴⁰

Disinilah terjadi masalah internal dalam keluarga Maria. Yusuf mendapati perempuan yang sudah dipinangnya dalam keadaan mengandung. Dalam adat istiadat Yahudi, pertunangan itu hampir setara dengan pernikahan. Namun mereka belum diperbolehkan hidup bersama sebagai suami-istri. Apabila dalam masa pertunangan tersebut pihak perempuan mengandung, maka akan ada ganjaran

¹³⁹ Joseph Handoko, *Bunda Maria Dalam Kitab Suci*, ed. Victima Paska C. Erni Setyowati (Yogyakarta: Kanisius, 2023).

¹⁴⁰ Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*.

berupa hukuman mati bagi mereka berdua.¹⁴¹ Karena Yusuf adalah seorang dengan perangai yang adil dan baik, ia berniat untuk menceraikan Maria secara diam-diam agar harkat dan martabat Maria tidak tercemar di masyarakat.

Ditengah kegundahan yang dialami Yusuf, malaikat mendatangi Yusuf dalam mimpinya seraya berkata, “Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus.” Maka hilanglah keraguan dan Yusuf semakin yakin akan anugerah Tuhan yang terjadi dalam diri Maria. Yusuf menaati perintah yang ada dalam mimpinya untuk menjadikan Maria sebagai istrinya. Yusuf menyegerakan tanggal pernikahan mereka dan hidup mendampingi Maria.¹⁴² Menurut kebiasaan orang Yahudi, ketika orang tua memberikan nama pada seorang bayi bermakna ia menerima sang bayi sebagai anaknya. Adapun Yusuf memberikan nama kepada anak yang dilahirkan Maria, berarti anak tersebut akan menyandang gelar sebagai keturunan Yusuf, meskipun Yusuf bukanlah orang tua biologis dari anak tersebut.¹⁴³

Mengenai kelahiran Yesus, sebagaimana disebutkan dalam Injil Lukas pasal 2 ayat 1-7:

Pada saat itu kaisar Agustus mengeluarkan perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang diseluruh dunia. Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenius menjadi Gubernur di Siria. Lalu semua orang pergi mendaftarkan diri, masing-masing ke kotanya sendiri. Yusuf pun pergi dari kota Nazaret di

¹⁴¹ Kristinus C Mahulac, “Maria Bunda Allah Adalah Bunda Tiap Orang Beriman,” *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 10, no. 1 (2013).

¹⁴² Faridatunnisa, “Intertekstualitas Kisah Isa Dan Maryam Dalam Al-Qur’an Dan Al-Kitab.”

¹⁴³ Stephano Ambesa, *Asal Muasal Yesus Berada Di Kandungan Maria* (Tafsiran Injil Matius, 2017).

Galilea ke Yedua, ke kota Daud yang bernama Betlehem, karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud, untuk mendaftarkan diri bersama Maria, tunangannya, yang sedang mengandung. Ketika mereka disitu tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung. Ia membedungnya lalu membaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di penginapan.¹⁴⁴

Ketika mengandung Yesus, Maria tinggal di Kota Nazaret, Galilea, yang berada dibagian selatan Palestina. Kemudian diterbitkan surat keputusan dari Kaisar Romawi, agar semua penduduk harus mendaftarkan nama dan tempat asalnya untuk pengaturan pembayaran upeti semacam sensus penduduk. Hal ini mengharuskan setiap orang untuk pulang ke daerah kelahirannya. Karena Maria dan Yusuf termasuk dalam keturunan Daud, maka mereka harus menempuh perjalanan ke Betlehem, Kota Daud yang berada di sebelah selatan Yerussalem, Palestina. Mereka menempuh perjalanan selama tiga hari.¹⁴⁵

Ketika tiba di Betlehem, keadaan sudah larut malam dan banyak peziarah lain yang juga pulang ke tempat tersebut sehingga penginapan menjadi penuh. Akhirnya Yusuf menemukan tempat untuk berteduh berupa kandang hewan ternak. Tak lama berselang, tibalah waktu bagi Maria untuk melahirkan. Maria melahirkan bayinya ditemani oleh Yusuf dan langsung menamai bayi laki-laki itu Yesus. Bayi tersebut kemudian dibungkus dengan kain lampin dan diletakkan dipalungan.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*.

¹⁴⁵ Ridha, *The Greatest Women in Islamic History*.

¹⁴⁶ Faridatunnisa, "Intertekstualitas Kisah Isa Dan Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab."

Pada malam yang sama, para gembala sedang menjaga ternak mereka di malam hari. Tiba-tiba seorang malaikat Tuhan berada di dekat mereka, Malaikat menyampaikan kabar gembira bahwa pada hari itu telah lahir Juru Selamat yaitu Kristus di kota Daud, yang kehadirannya sudah dinanti-nantikan oleh kaum Yahudi. Ciri bayi tersebut dibungkus dengan kain lampin dan terbaring dipalungan. Mendadak mereka mendapati Sejumlah besar malaikat bala tentara surga bernyanyi memuji Allah. Setelah malaikat pergi, mereka langsung pergi mencari bayi yang dikabarkan oleh malaikat tadi. Lantas mereka bertemu dengan Yusuf dan Maria, para gembala melihat bayi tersebut dan memberitahukan kabar yang disampaikan malaikat. Maka para gembala tersebut memuji dan memuliakan Allah karena mereka sudah dipertemukan dengan Yesus, sang juru selamat.¹⁴⁷

Bagi pemeluk agama Kristen, khususnya Kristen katolik, Maria menempati kedudukan penting dalam karya keselamatan Kristus. Oleh karenanya, Maria disebut sebagai bunda Allah. Melalui kunjungan malaikat, Allah mengantarkan Maria memasuki misteri kristus. Dialog yang terjadi antara malaikat Gabriel dan Maria membuka gerbang sejarah baru bagi umat manusia, yaitu kelahiran Yesus sang Mesias yang kelak akan membawa keselamatan bagi bangsa Israel dan menyelamatkan mereka dari dosa-dosa.¹⁴⁸

B. Identifikasi Intertekstual pada Kisah Maryam

¹⁴⁷ Ridha, *The Greatest Women in Islamic History*.

¹⁴⁸ Purwa Hadiwardoyo, *Pandangan Katolik Tentang Maria*, ed. Victi (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

Maryam merupakan sosok perempuan suci dan mulia, yang telah mewarnai sejarah peradaban manusia di muka bumi. Kisah Maryam tidak hanya tertuang dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, tetapi juga diceritakan di dalam Alkitab sebagai kitab suci umat kristiani. Kedua kitab suci tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam menarasikan kisah Maryam. Secara umum, narasi dari kedua kitab tersebut memaparkan kisah Maryam menjadi perempuan yang dipilih oleh Allah karena keta'atan dan kesuciannya. kehamilan Maryam, dan kelahiran Isa as. Alkitab menjadi hipogram atau teks referensi dalam penelitian ini, karena secara umum teks Alkitab menjadi teks yang lebih dulu hadir dibandingkan teks Al-Qur'an. Dengan demikian, penulis akan membedah sisi persamaan dan perbedaan yang terdapat pada narasi antar kedua kitab suci tersebut, sehingga tampak jelas maksud yang ingin disampaikan dari kisah Maryam. Untuk memudahkan dalam menganalisis narasi, maka penulis membagi teks tersebut kedalam beberapa fragmen yaitu sebagai berikut:

1. **Fragmen 1: Nasab Maryam**

Sistem Pertanda Baru (Teks II)		Sistem Pertanda Teks Referensi (Teks I)
QS Ali 'Imrān/3: 35 dan 37	Transformasi dan Modifikasi	Lukas 1: 36

Tabel 2. Fragmen 1

Pada umumnya dalam menarasikan sebuah cerita, author pasti akan memulai dengan pengenalan tokoh terlebih dahulu. Al-Qur'an menyinggung

nasab dan perwalian Maryam dalam QS Ali ‘Imrān/3: 35 dan 37, sebagai berikut:

(Ingatlah) ketika **istri Imran** berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan **menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria**.

Menurut Al-Qur’an, Maryam dilahirkan dari keluarga ‘Imrān yaitu keluarga yang terkenal akan keimanan dan ketaatannya kepada Allah. Ibunda Maryam bernama Ḥannah binti Faquz. ‘Imrān ayahanda Maryam wafat ketika Maryam masih berada di dalam kandungan. Setelah sang ayah wafat, Maryam dibesarkan dalam penjagaan pamannya yaitu nabi Zakariyyā. Zakariyyā menjadi paman sekaligus guru spiritual bagi Maryam dalam perjalanan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah di Baītul Maqdis.

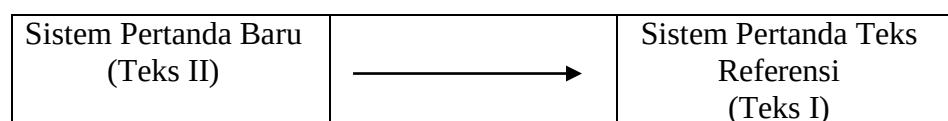
Tidak ditemukan penyebutan terkait orang tua Maryam di dalam Alkitab. Hanya terdapat sebuah pasal yang menyatakan bahwa Maryam mempunyai sanak saudara yang bernama Elizabet. Meskipun Elizabet merupakan istri dari Zakariyyā, tetapi tidak dijelaskan adanya tanggung jawab atau keterlibatan Zakariyyā dalam perwalian Maryam. Sebagaimana dalam Injil Lukas Pasal 1 ayat 36:

“Lihat, **Elisabet, sanakmu itu**, ia pun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu.”

Dalam fragmen ini, ditemukan perubahan narasi yang cukup signifikan pada Al-Qur'an dan Alkitab mengenai nasab dan perwalian Maryam. Maka, fragmen ini mewakili prinsip **transformasi**. Prinsip transformasi terlihat pada perubahan narasi mengenai orang tua dan perwalian Maryam di dalam Al-Qur'an yang tidak ditemukan pada Alkitab. Alkitab hanya menyebutkan Elizabet sebagai sanak saudara Maryam. Sedangkan Al-Qur'an menarasikan bahwa Maryam berasal dari keluarga 'Imrān, yang kemudian berada dibawah asuhan pamannya Zakariyyā setelah sang ayah wafat.

Selanjutnya, fragmen ini juga mewakili prinsip **modifikasi**. Untuk membuktikan Maryam memiliki moralitas yang terpuji, Al-Qur'an memulai kisah Maryam dengan terlebih dahulu menjabarkan nasab Maryam. Maryam berasal dari keluarga terbaik yaitu keluarga 'Imrān yang namanya juga diabadikan menjadi salah satu surah di dalam Al-Qur'an. Kemudian Maryam dibesarkan dalam pengawasan sang paman nabi Zakariyyā, yang juga memiliki kesolehan dan budi pekerti yang luhur. Maka terjadi penyesuaian narasi yang disajikan Al-Qur'an untuk menyempurnakan karakter terpuji yang dimiliki oleh Maryam. Alkitab tidak menyajikan nasab Maryam dalam narasinya dan hanya menyebutkan Elizabet sebagai sanak saudara Maryam.

2. Fragmen 2: Maryam sebagai Perempuan Pilihan Allah



QS Ali ‘Imrān/ 3: 33	Parallel dan transformasi	Lukas 1: 28
----------------------	---------------------------	-------------

Tabel 3. Fragmen 2

Pada Fragmen ini, terdapat kesamaan narasi mengenai Maryam menjadi perempuan pilihan Allah. Dalam QS Ali ‘Imrān/ 3: 33 dinyatakan sebagai berikut:

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya **Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu** di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah telah memilih Maryam sebanyak dua kali. Pilihan pertama berupa sifat-sifat mulia yang dimiliki Maryam. Pilihan kedua berupa pengangkatan derajat Maryam atas perempuan lainnya pada masanya karena dari rahim Maryam akan lahir manusia suci yang akan menjadi salah satu tanda kebesaran Allah yaitu nabi ‘Īsa a.s.¹⁴⁹

Dalam Alkitab, malaikat menyebut Maryam “yang dikaruniai.” Maryam menjadi satu-satunya perempuan yang diberkati diantara semua perempuan. Perkataan tersebut menunjukkan semua kemurahan hati Allah yang melimpahkan anugerah kepada Maryam sehingga terpilih dan diperuntukkan menjadi Bunda Kristus.¹⁵⁰ Sebagaimana dalam Injil Lukas Pasal 1 ayat 28:

Ketika datang kepada Maria, malaikat itu berkata “Salam hai Engkau **yang dikaruniai!** Tuhan menyertai engkau.”

¹⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2008.

¹⁵⁰ Yohanes Paulus, *Ibunda Sang Penebus* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1978).

Maka dalam fragmen ini terdapat prinsip **parallel**, sebab terdapat kesamaan narasi mengenai Maryam yang menjadi perempuan pilihan Allah. Baik Al-Qur'an dan Alkitab, keduanya menyebutkan bahwa Allah memilih Maryam menjadi perempuan yang akan melahirkan tanda kekuasaanya. Disamping itu, pada fragmen ini juga terdapat prinsip **transformasi**, karena terdapat perubahan narasi mengenai derajat Maryam. Alkitab menyebutkan bahwa Maryam menjadi satu-satunya perempuan yang diberkati diantara seluruh perempuan tanpa adanya tempo waktu tertentu. Sedangkan dalam Al-Qur'an, Allah memuliakan Maryam dari seluruh perempuan hanya pada masanya.

3. Fragmen 3: Kesucian Maryam

Sistem Pertanda Baru (Teks II)		Sistem Pertanda Teks Referensi (Teks I)
QS At-Tahrīm/66: 12	Parallel dan haplology	Lukas 1: 26-27

Tabel 4. Fragmen 3

Al-Qur'an dan Alkitab memiliki kesamaan mengenai keperawanan Maryam. Al-Qur'an selalu menyinggung kesucian Maryam tatkala memulai narasi kisah Maryam. Hal tersebut bermakna, Maryam adalah perempuan mulia yang senantiasa menjaga kesuciannya. Sehingga terbukti bahwa kehamilan yang kelak terjadi pada dirinya, murni atas kehendak Allah swt.

yang maha kuasa. Salah satu ayat yang mengenai keperawanan Maryam terdapat dalam QS At-Tahrīm/ 66: 12:

Demikian pula **Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya**, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.

Kemudian Alkitab juga menarasikan keperawanan Maryam pada Injil Lukas pasal 1 ayat 26-27:

Dalam bulan yang keenam malaikat Gabriel disuruh Allah pergi ke kota bernama Nazaret di Galilea, kepada **seorang perawan** yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; **nama perawan itu Maria**.

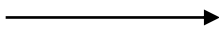
Awal mula menarasikan kisah Maryam, Alkitab sudah menegaskan bahwa Maryam merupakan seorang perawan, meskipun dia sudah memiliki tunangan yang bernama Yusuf. Dalam kepercayaan gereja, Maryam (Maria) dipercayai sebagai seorang ibu perawan. Ia mengandung dari Roh Kudus tanpa partisipasi manusia. Karena itu, keibuan Maria dipenuhi dalam keperawanannya. Hal ini menunjukkan sifat transendensi dan keilahian Sang Putra secara absolut. Bahkan, para Bapa Gereja abad IV, menegaskan Maryam tetap menjadi perempuan yang perawan sampai akhir hayatnya.¹⁵¹

Pada fragmen ini terdapat prinsip **parallel**. Kedua kitab suci memiliki pandangan yang sama mengenai Maryam yang merupakan seorang perawan dan senantiasa menjaga kesuciannya. Disamping itu, terdapat pula prinsip **haplology** pada fragmen ini. Alkitab menyebutkan Maryam yang perawan

¹⁵¹ Widodo, "Maria Dalam Misteri Kristus Dan Dalam Hidup Gereja."

sudah memiliki tunangan bernama Yusuf. Sedang Al-Qur'an hanya menegaskan kesucian dan keperawanan Maryam tanpa ada menyinggung pertunangan Maryam. Al-Qur'an melakukan penyederhanaan dalam menarasikan keperawanan Maryam.

4. Fragmen 4: Kehamilan Maryam

Sistem Pertanda Baru (Teks II)		Sistem Pertanda Teks Referensi (Teks I)
QS Ali 'Imrān/3: 45, 47 QS Maryam/ 19: 16-22	Parallel, Ekspansi, dan Konversi	Lukas 1: 26-34

Tabel 5. Fragmen 4

Narasi mengenai kehamilan Maryam terdapat dalam QS Ali 'Imrān/3: 45 dan 47, juga dalam QS Maryam/ 19: 16-21, sebagai berikut:

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu. (QS Ali 'Imrān/3: 45, 47)

Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa." Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu." Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?" Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan." (QS Maryam/19: 16-21)

Adapun narasi kehamilan Maryam di dalam Alkitab disebutkan sebagai berikut:

Dalam bulan yang keenam malaikat Gabriel disuruh Allah pergi ke kota bernama Nazaret di Galilea, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. Ketika datang kepada Maria, malaikat itu berkata "Salam hai Engkau yang dikaruniai! Tuhan menyertai engkau." Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya didalam hatinya, apa maksud salam itu. Kata malaikat itu kepadanya, "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh anugerah di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan engkau harus menamai dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut anak Allah Yang Maha Tinggi. Tuhan Allah akan memberikan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan ia akan memerintah atas keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan."

Dalam fragmen ini, terdapat prinsip **parallel** pada narasi kehamilan Maryam dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Al-Qur'an menarasikan malaikat menemui Maryam dan menyampaikan kabar dari Allah bahwasanya ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki atas kuasa Allah. Demikian pula dinarasikan di dalam Alkitab, malaikat menemui Maryam dan

menyampaikan berita mengenai anugerah Allah kepada Maryam berupa seorang anak laki-laki. Dalam kedua kitab suci tersebut, juga terjadi dialog antara Maryam dan malaikat yang mempertanyakan bagaimana ia bisa mengandung padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhnya, sebelum pada akhirnya Maryam menerima kehamilan yang akan dialaminya.

Terdapat pula prinsip **Ekspansi**, pada fragmen malaikat menemui Maryam. Al-Qur'an memperluas cerita ketika malaikat menemui Maryam. Tatkala Maryam sedang beribadah di dalam Mihrabnya, muncul malaikat dalam rupa laki-laki yang sempurna. Maryam yang selalu sendirian, merasa ketakutan jikalau laki-laki tersebut akan berbuat jahat padanya. Untuk menepis rasa takut yang dialami Maryam, malaikat memperkenalkan dirinya sebagai utusan Allah yang akan menyampaikan berita kepada Maryam. Alkitab hanya menyebutkan malaikat datang menemui Maryam dan langsung menyampaikan kabar kepadanya. Tidak dijelaskan dalam rupa apa malaikat yang muncul menemui Maryam di dalam Alkitab.

Selanjutnya, terdapat pula prinsip **Konversi** pada fragmen anak yang akan dilahirkan Maryam. Dalam Al-Qur'an anak yang dilahirkan Maryam bernama 'Īsa, ia akan menjadi seorang nabi utusan Allah swt. serta terkemuka di dunia dan akhirat. Sedangkan Alkitab menyebutkan anak yang dilahirkan Maryam bernama Yesus, Ia akan tumbuh besar dan disebut sebagai anak Allah Yang Maha Tinggi. Terdapat pertentangan pada teks hipogram dan teks

yang hadir setelahnya, berupa perbedaan nama dan kedudukan anak yang akan dilahirkan Maryam.

5. Fragmen 5: Kelahiran ‘Īsa a.s.

Sistem Pertanda Baru (Teks II)	→	Sistem Pertanda Teks Referensi (Teks I)
QS Maryam/19: 22-26	Eksistensi, transformasi, dan ekspansi	Lukas 2: 18-25

Tabel 6. Fragmen 5

Kisah kelahiran ‘Īsa a.s. diabadikan Al-Qur’an dalam QS Maryam/19: 22-26, sebagai berikut:

Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan

Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.”

Adapun Alkitab mengabadikan kelahiran ‘Īsa (Yesus) dalam Injil Lukas pasal 2 ayat 18-25:

Pada saat itu kaisar Agustus mengeluarkan perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang diseluruh dunia. Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenius menjadi Gubernur di Siria. Lalu semua orang pergi mendaftarkan diri, masing-masing ke kotanya sendiri. Yusuf pun pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yedua, ke kota Daud yang bernama Betlehem, karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud, untuk mendaftarkan diri bersama Maria, tunangannya, yang sedang mengandung. Ketika mereka disitu tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung. Ia membedungnya lalu membaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di penginapan.

Kedua kitab suci menarasikan Maryam pergi ke tempat yang jauh untuk melahirkan ‘Īsa a.s. Namun terdapat perbedaan penyebab Maryam mengasingkan diri ke tempat yang jauh. Ketika usia kehamilan Maryam semakin tua dan tidak dapat lagi disembunyikan, Maryam pergi mengasingkan diri ke tempat yang jauh. Dalam tafsir Al-Misbah disebutkan lokasi yang dipilihnya adalah Desa Betlehem, yang terletak di selatan al-Qudus (Yerusalem) Palestina, yang jaraknya 8 mil dari Baītul Maqdis.¹⁵² Maryam mengasingkan dirinya bukan untuk melahirkan ‘Īsa a.s. tetapi karena Maryam merasa malu akan kehamilan yang dialaminya dan tidak sanggup menerima berbagai tuduhan keji yang akan dilontarkan kepadanya.¹⁵³ Adapun penyebab Maryam pergi ke tempat yang jauh di dalam

¹⁵² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2008.

¹⁵³ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, 2007.

Alkitab yaitu karena terdapat perintah untuk melakukan sensus penduduk dari kaisar Romawi saat itu. Sehingga mengharuskan Maryam untuk mengikuti sang tunangan Yusuf untuk kembali ke kampung halamannya di Betlehem. Dengan demikian fragmen ini mewakili prinsip **eksistensi**. Sebab terdapat perbedaan dalam menentukan tema kisah antara teks yang baru dengan teks hipogram berupa perbedaan penyebab Maryam mengasingkan diri ketika hendak melahirkan.

Selain itu terdapat pula prinsip **Transformasi** pada narasi ketika Maryam melahirkan 'Īsa a.s. Maryam merasakan kesakitan yang luar biasa tatkala tiba waktunya untuk melahirkan. Kegelisahan karena rasa sakit yang teramat sangat, memaksa Maryam menyandarkan diri ke pangkal pohon kurma. Akhirnya lahirlah bayi 'Īsa tanpa adanya bantuan dari manusia manapun.¹⁵⁴ Dalam Alkitab Maryam melahirkan ditemani oleh Yusuf yang merupakan tunangannya. Kelahiran Yesus bukan seperti kelahiran manusia pada umumnya. Kelahiran Yesus tidak menyebabkan sakit melahirkan seperti yang dialami oleh semua perempuan lainnya.¹⁵⁵ Terjadi perubahan cerita dari teks hipogram dengan teks yang muncul kemudian. Dalam Al-Qur'an Maryam melahirkan anaknya seorang diri dan merasakan rasa sakit yang luar biasa ketika hendak melahirkan. Sedangkan Alkitab menarasikan Maryam

¹⁵⁴ Muhammad, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 2001.

¹⁵⁵ Komisi Remaja Katolik Keuskupan Surabaya, *Bunda Maria Bunda Gereja* (Surabaya: Keuskupan Surabaya, 2024).

melahirkan ditemani oleh tunangannya Yusuf dan tidak disebutkan rasa sakit sebagaimana di dalam Al-Qur'an.

Setelah melahirkan Maryam merasakan kesedihan yang luar biasa, Maryam membayangkan beban psikologis yang akan ditanggung ketika ia kembali kepada kaumnya. Selain itu Maryam juga merasakan lapar dan dahaga sebab energi Maryam sudah terkuras ketika melahirkan. Maka Allah menghibur Maryam agar tidak bersedih, Allah menyediakan sungai kecil yang jernih untuk Maryam minum dan membersihkan diri, serta buah kurma yang sudah ranum untuk dimakan oleh Maryam. Allah juga memerintahkan Maryam untuk bernadzar puasa bicara jika ada orang yang bertanya mengenai bayinya. Cukup Allah yang akan menjadi pelindung bagi Maryam.¹⁵⁶ Alkitab tidak menarasikan bagaimana keadaan Maryam setelah melahirkan sang putra Yesus. Pada fragmen ini terdapat prinsip **ekspansi** yaitu pengembangan cerita dari teks hipogram. Al-Qur'an lebih rinci dalam menceritakan keadaan Maryam setelah melahirkan.

6. Fragmen 6: Respon Masyarakat terhadap Bayi yang dibawa Maryam

Sistem Pertanda Baru (Teks II)	→	Sistem Pertanda Teks Referensi (Teks I)
QS Maryam/19: 27-	Konversi,	Lukas 2: 8-20

¹⁵⁶ Muhammad, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 2001.

28	transformasi, dan defamilirasi	Matius 2: 1-12
----	---	-----------------------

Tabel 7. Fragmen 6

Al-Qur'an dan Alkitab memiliki perbedaan narasi yang cukup signifikan mengenai respon masyarakat ketika Maryam kembali kepada mereka sambil membawa seorang bayi. Al-Qur'an mengisahkan hal tersebut dalam QS Maryam/19: 27-28:

Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.”

Ketika kembali menghadap masyarakat sambil membawa seorang bayi, sontak berbagai cibiran dan hujatan berhamburan kepada Maryam. Maryam dituduh sebagai orang yang telah melakukan perbuatan zina. Namun Maryam tidak menggubris sedikitpun hinaan yang dilontarkan kepadanya.¹⁵⁷ Maryam hanya diam, seraya menunjuk kearah bayinya, seakan ia berkata kepada masyarakat “tanyakan saja pada bayi ini, jawaban yang kalian inginkan ada padanya.” Melihat hal tersebut membuat mereka semakin murka karena menganggap Maryam mempermainkan mereka. Bagaimana mungkin seorang anak yang masih dalam buaian dapat berbicara, begitulah tanggapan mereka.

¹⁵⁷ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, 2007.

Namun atas kuasa Allah swt. bayi 'Īsa a.s. dapat berbicara dan memberikan pembelaan terhadap apa yang terjadi pada sang ibu.¹⁵⁸

Dalam Alkitab tidak ada cibiran dan hujatan yang sampai kepada Maryam. Justru mereka memuji dan memuliakan Allah karena telah lahir Mesias, sang juru selamat yang telah lama mereka nantikan. Narasi tersebut terdapat dalam Injil Lukas pasal 2 ayat 8-20 yang mengisahkan tentang malaikat yang turun kepada para gembala yang sedang menjaga ternak mereka di malam hari. Malaikat tersebut memberikan kabar bahwa hari itu telah lahir sang Juru selamat yaitu Mesias, Tuhan, di kota Daud. Ciri bayi tersebut terbedung dan terbaring dalam palungan. Di waktu yang sama, mereka juga menyaksikan sejumlah besar malaikat bala tentara surga memuji Allah seraya bernyayi. Setelah malaikat pergi, mereka langsung menuju Betlehem dan bertemu dengan Yusuf dan Maryam. Para gembala melihat bayi tersebut dan memberitahukan kabar yang disampaikan malaikat kepada mereka. Lantas para gembala kembali sambil memuji dan memuliakan Allah karena telah dipertemukan dengan Mesias, sang Juru selamat.

Dalam Injil Matius pasal 2 ayat 1-12 juga dikisahkan orang-orang Majus dari Timur datang menuju Yerussalem setelah kelahiran Yesus. Mereka menanyakan dimana raja Yahudi yang baru dilahirkan, sebab mereka melihat bintang-Nya di Timur dan ingin menyembah Dia. Ketika Raja Herodes mendengar berita ini terkejutlah ia beserta seluruh Yerussalem. Lantas

¹⁵⁸ Muhammad, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 2001.

dikumpulkan seluruh imam dan ahli Taurat bangsa Yahudi untuk menerangkan tempat Mesias dilahirkan. Kemudian, Herodes diam-diam menyuruh orang-orang Majus itu untuk pergi ke Betlehem guna menyelidiki kebenaran berita tersebut. Berangkatlah mereka menuju Betlehem dan tibalah mereka pada sebuah rumah yang terdapat bintang seperti yang dilihat sebelumnya, yakni kediaman Yesus. Mereka masuk ke dalam rumah dan mendapati Anak itu bersama ibu-Nya. Bersujudlah mereka menyembah Yesus sang Mesias. Mereka juga membuka harta benda milik mereka dan mempersembahkannya kepada Yesus, yaitu emas, dupa, dan Mur.

Pada fragmen ini terdapat prinsip **konversi**, sebab terjadi pertentangan cerita pada teks hipogram dan teks yang hadir kemudian. Dalam Al-Qur'an, Maryam dan bayinya mendapat sambutan yang sangat buruk diiringi dengan berbagai celaan dan hinaan yang dilontarkan kepada Maryam dan sang bayi. Sedang Maryam dalam Alkitab mendapat respon yang sangat positif terhadap kelahiran sang bayi. Dikarenakan bayi tersebut merupakan Mesias sang juru selamat yang telah lama mereka nantikan. Mereka bahkan bersujud dan mempersembahkan harta yang mereka miliki kepada Maryam dan bayinya.

Kemudian fragmen ini juga mewakili prinsip **transformasi**. Kisah kelahiran 'Īsa dalam Alkitab, mempengaruhi respon masyarakat terhadap penerimaan Maryam dan bayinya. Sebab di dalam Alkitab, Maryam ketika melahirkan 'Īsa ditemani oleh sang tunangan Yusuf. Sehingga masyarakat beranggapan anak yang lahir dari rahim Maryam memiliki ayah yaitu Yusuf.

Sedangkan Al-Qur'an menggambarkan Maryam sebagai perempuan suci yang kemudian hamil dan melahirkan seorang anak tanpa adanya suami, sehingga masyarakat memiliki respon negatif terhadap Maryam dan bayi yang dilahirkannya. Perubahan narasi terhadap keadaan Maryam ketika melahirkan 'Īsa a.s. pada Al-Qur'an dan Alkitab mempengaruhi respon masyarakat terhadap penerimaan Maryam dan bayinya.

Disamping itu terdapat pula prinsip **defamilirasi** pada fragmen bayi 'Īsa a.s. yang atas kuasa Allah dapat berbicara memberikan pembelaan terhadap sang ibu. Hal tersebut merupakan penyimpangan, sebab jika ditela'ah menggunakan akal sehat, tentu tidak dapat diterima secara logika bahwa bayi yang baru berusia beberapa hari mampu berbicara layaknya orang dewasa. Narasi terkait bayi 'Īsa yang dapat berbicara hanya, terdapat dalam Al-Qur'an. Alkitab tidak sedikitpun menarasikan hal demikian, sebab kedudukan Maryam dan sang bayi diterima dengan baik oleh masyarakat.

C. Analisis Kritis terhadap Kisah Maryam dalam Al-Qur'an dan Alkitab

Maryam menjadi salah satu tokoh yang mahsyur di dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Kedua kitab suci secara umum memiliki kesamaan dalam menarasikan tokoh Maryam. Maryam menjadi perempuan pilihan Allah karena kesungguhan Maryam dalam menta'ati perintah Allah dan menjaga kesuciannya. Sehingga dari rahim Maryam akan lahir seseorang yang memiliki kedudukan penting terhadap kedua kitab suci tersebut murni atas kuasa Allah tanpa ada campur tangan manusia

sedikitpun. Kedua kitab suci mempunyai konsep yang sama yaitu monoteisme atau ketauhidan dalam menyampaikan kisah Maryam.

Konsep monoteisme dipandang sebagai cara untuk mensosialisasikan nilai tauhid. Menyampaikan kisah-kisah menjadi salah satu jalan mensosialisasikan ajaran tauhid tersebut. Sebab penyampaian tauhid melalui kisah-kisah akan lebih mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat. Diharapkan masyarakat mampu mengimplementasikan nilai tauhid dalam kehidupan individu dan bermasyarakat.¹⁵⁹

Konsep monoteisme pada kisah Maryam dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari sifat Maryam yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Bahkan dikala Maryam dirudung kesedihan paling mendalam, tatkala ia harus menerima segala cercaan dari kaumnya akibat membawa bayi 'Īsa a.s. bersamanya. Maryam tetap yakin akan pertolongan Allah kepada dirinya. Pada Alkitab konsep monoteisme tercermin pada penghambaan penuh Maryam kepada Allah atas takdir yang akan dijaninya berupa mengandung dan melahirkan seorang anak yang kelak disebut sebagai anak Allah. Meskipun hanya seorang perempuan muda dan sederhana, Maryam memiliki keberanian menyerahkan seluruh hidup untuk Tuhannya. Maryam juga selalu menemani perjalanan hidup putranya Yesus, dalam menjalankan misi keselamatan sampai akhir hayatnya.

¹⁵⁹ Rizal Fatur Rahman Purnama and Sopyan, "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab."

Namun terdapat perbedaan mendasar yang kemudian cukup berpengaruh terhadap tema kisah Maryam dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Perbedaan tersebut pada kedudukan anak yang akan dilahirkan Maryam. Al-Qur'an menarasikan Maryam akan melahirkan seorang nabi utusan Allah yaitu 'Īsa a.s. yang memiliki kedudukan mulia disisi Allah swt. juga terkemuka di dunia dan di akhirat. 'Īsa a.s. akan menjadi nabi yang menyeru manusia untuk menyembah Allah swt. Sedangkan Alkitab menarasikan anak yang dilahirkan Maryam akan disebut sebagai anak Allah. Bahkan di dalam Injil Matius dikatakan bahwa anak tersebut adalah Mesias, sang juru selamat yang akan menyelamatkan mereka dari dosa-dosa. Maka 'Īsa (Yesus) dalam Alkitab memiliki kedudukan sentral bagi pemeluk agama kristiani. Sehingga kisah Kelahiran Yesus menjadi topik paling utama dalam perjanjian baru.

Adapun kisah Maryam jika ditinjau dari sisi historisnya, memiliki implikasi terhadap dakwah nabi Muhammad saw. Terdapat dua surah yang menyinggung kisah Maryam secara intens di dalam Al-Qur'an yaitu pada Surah Ali 'Imrān dan Surah Maryam. Kisah Maryam yang terdapat dalam QS Maryam diturunkan di kota Mekah dan tergolong surah Makkiyah. Periode makkiyah merupakan masa-masa tersulit dalam dakwah nabi Muhammad saw. sebab masa tersebut merupakan masa jahiliyah. Masyarakat pada masa jahiliyah masih mengalami kebutaan pada moralitas dan akhlak, serta kekacauan pada spiritual mereka. Mereka masih suka melakukan perbuatan keji dan menyembah berhala.

Terdapat kesamaan fakta berupa penolakan Maryam dan 'Īsa a.s. oleh masyarakat pada saat itu. Kekuasaan Allah yang terjadi pada Maryam berupa kelahiran seorang anak laki-laki tanpa adanya hubungan biologis tidak dapat diterima oleh mereka. Sehingga Maryam dan bayinya menerima berbagai tuduhan keji. Namun Maryam tetap sabar dan yakin akan pertolongan Allah. Oleh karenanya, Allah ingin menghibur serta memberikan kekuatan kepada Nabi Muhammad saw. melalui kisah-kisah umat terdahulu seperti kisah Maryam agar Nabi senantiasa sabar dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada kaum kafir Quraisy, meskipun terjadi berbagai penolakan dan hinaan, Nabi Muhammad diharapkan tidak berputus asa dan yakin akan pertolongan Allah swt.

Kisah Maryam yang tertuang di dalam surah Ali 'Imrān tergolong dalam surah madaniyyah. Quraish Shihab menjelaskan Kisah Maryam dalam QS Ali 'Imrān berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang datang kepada Nabi saw. untuk mendiskusikan tentang agama Kristen khususnya tentang 'Īsa a.s. Jika demikian, tujuan utama dari dinarasikan kisah ini adalah mendudukkan pandangan Islam terkait 'Īsa a.s. Kisah ini juga membantu nabi Muhammad dalam membuktikan kebenaran ajaran Islam.¹⁶⁰

Dapat disimpulkan, penelitian yang penulis lakukan sejalan dengan pendapat Kristeva bahwa setiap teks bukanlah pribadi yang tunggal, melainkan mozaik-mozaik yang kemudian terjadi dialog antar teks tersebut, sehingga lahirlah sebuah teks dengan narasi baru. Al-Qur'an memiliki beberapa kesamaan kisah dengan

¹⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2008.

teks yang lebih dulu hadir yaitu Alkitab dalam rangka penyampaian pesan religius yang unik kepada pembacanya. Namun terdapat juga perbedaan-perbedaan yang krusial, seperti pada kedudukan anak yang dilahirkan Maryam, yang kemudian perbedaan tersebut bertujuan untuk mengukuhkan ajaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an.

D. Pesan Moral yang Terkandung pada Kisah Maryam

Al-Qur'an banyak menyajikan kisah-kisah umat terdahulu mulai dari zaman Nabi Adam a.s. sampai Nabi Muhammad saw. Penyampaian kisah-kisah tersebut tentu bukan tanpa maksud dan tujuan. Al-Qur'an ingin menonjolkan sisi hikmah dari kisah-kisah tersebut, agar kita dapat mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Maryam menjadi salah satu kisah yang cukup populer di dalam Al-Qur'an. Maryam terkenal karena keindahan perangai dan ketaatan tanpa batas dalam menghambakan dirinya kepada Allah swt. Sudah sepantasnya, generasi muda menjadikan Maryam sebagai role model dalam menjalankan kehidupan, guna melindungi diri dari dekadensi akhlak yang semakin merajalela. Oleh karenanya, penulis akan menyajikan beberapa pesan moral yang terkandung di dalam kisah Maryam, sebagai berikut:

1. Sabar dalam Segala Keadaan

Sabar merupakan sifat penting yang harus dimiliki setiap manusia dalam menjalankan kehidupan. Nyatanya, sangat sulit untuk menerapkan sifat sabar dalam segala keadaan terutama ketika menghadapi berbagai cobaan. Maryam mengajarkan kepada kita, pentingnya rasa sabar dalam menjalani berbagai

cobaan kehidupan. Ketika semua orang menjauhi dan merendahnya, Maryam tetap sabar seraya memohon pertolongan kepada Allah swt.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri banyak terjadinya persinggungan yang menyebabkan pertengkaran antar satu sama lain. Hal tersebut pasti akan sangat mengusik dan terkadang kita tidak sanggup menahan emosi sehingga berujung kepada perkelahian. Disinilah diperlukan sifat sabar dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Sebagaimana dicontohkan oleh Maryam, sifat sabar akan membawa kita kepada ketenangan hati dan dijauhkan dari sifat-sifat tercela yang menyebabkan petaka bagi kehidupan.

2. Menjadi Manusia yang Taat Beragama

Menyusuri kisah Maryam memberikan pesan penting berupa ketaatan yang ikhlas tanpa batas. Maryam dijuluki sebagai perempuan ahli ibadah. Ia menyerahkan seluruh waktu dan hidupnya untuk menghambakan diri kepada Allah swt. Bahkan dikisahkan Maryam memanjangkan ruku' dan sujud sampai kakinya menjadi bengkak dan keringat mengucur deras dari kedua kakinya. Maryam merasakan kenikmatan dan kebahagiaan tatkala menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah.

Ketaatan Maryam dalam beribadah dapat menjadi panutan bagi umat muslim lainnya. Sebagai umat muslim, kita harus memperbanyak ibadah sampai bisa merasakan nikmatnya ibadah seperti Maryam. Dalam keadaan sesibuk apapun, kita harus berusaha untuk tetap mengingat Allah dan

menjalankan ibadah sebaik mungkin. Sehingga rahmat dan karunia Allah swt. selalu tercurahkan kepada kita. Tidak lupa pula, kita selalu berdoa kepada Allah agar diteguhkan dalam keimanan dan ketaatan kepada-Nya.

3. Tawakkal kepada Allah swt.

Maryam menunjukkan sifat tawakkal ketika menerima berita kehamilan yang dialaminya. Memang tidak logis, Maryam bisa mengandung tanpa adanya campur tangan laki-laki sedikitpun. Bagi manusia itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, namun bagi Allah segala sesuatu mungkin terjadi ketika Allah sudah berkehendak. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan Allah Yang maha kuasa. Oleh karenanya, penting bagi manusia untuk senantiasa bertawakkal kepada Allah swt. dimanapun dan kapan pun.

Tawakkal berbeda dengan pasrah. Sebab sebelum bertawakkal, kita harus melakukan usaha sebaik-baik kemampuan yang kita miliki barulah kemudian bertawakkal kepada Allah swt. Tawakkal dapat menumbuhkan sikap optimis dalam menjalani kehidupan serta mendapatkan kemudahan dari Allah swt.

4. Menjaga Kehormatan

Maryam merupakan perempuan yang sangat menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Ketika malaikat Jibril datang menemui Maryam dalam wujud laki-laki yang sempurna, tidak sedikitpun terbesit dihati Maryam rasa kagum. Maryam merasa ketakutan dan memohon perlindungan kepada Allah ketika melihat lawan jenis berada didekatnya. Bahkan Maryam juga

memalingkan pandangan dari malaikat tersebut agar terhindar dari godaan syaitan.

Sebagai generasi muda, kisah tersebut dapat menjadi inspirasi dalam menjaga *murū'ah* dan rasa malu. Di era gempuran teknologi seperti sekarang, sangat mudah bagi kaum muda mudi untuk memamerkan foto di media sosial tanpa memiliki rasa malu. Bahkan mereka merasa senang ketika fotonya mendapat pujian dari lawan jenis. Sudah sepantasnya, kita menjadi generasi muda yang memiliki rasa malu dan menjaga kehormatan sebagaimana dicontohkan Maryam. Agar kita senantiasa terlindungi dari berbagai perbuatan keji yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam sumur dosa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada bab-bab di atas dengan judul Kisah Maryam dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an menyajikan kisah Maryam secara indah dan terstruktur. Dimulai dari kelahiran Maryam sampai Maryam melahirkan 'Īsa a.s. Maryam merupakan putri tunggal dari keluarga 'Imrān. Karena ketaatan Maryam dalam menghambakan diri kepada Allah swt. Allah memilih Maryam dengan memberikannya keutamaan berupa kesucian dan pengangkatan derajat Maryam di atas seluruh perempuan pada masanya. Keutamaan tersebut sebagai pembeda dengan perempuan lain pada masanya sebab Maryam akan menjadi perantara Allah swt. dalam menunjukkan kekuasaan-Nya berupa kehamilan yang murni terjadi atas kehendak Allah tanpa campur tangan manusia. Adapun anak yang lahir dari rahim Maryam bernama 'Īsa a.s. yang kelak menjadi nabi utusan Allah swt. dan memiliki kedudukan mulia disisi Allah.

Kedua, Kisah Maryam melalui penerapan intertekstual Julia Kristeva, menunjukkan adanya keterhubungan struktur teks antara Al-Qur'an dan Alkitab melalui perapan kaidah intertekstual berupa prinsip transformasi, modifikasi, ekspansi, haplology, parallel, konversi, eksistensi, dan defamilirasi. Ditinjau dari

sisi historis, penyampaian kisah Maryam dalam Al-Qur'an memiliki implikasi terhadap dakwah nabi Muhammad saw. sebagai pelipur lara agar nabi Muhammad tidak berputus asa dalam berdakwah dan senantiasa yakin akan pertolongan Allah. Berdasarkan analisis intertekstual kisah Maryam melalui struktur bahasa dan sisi historisnya, terdapat pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu sabar dalam segala keadaan terutama dalam menghadapi ujian dari Allah swt, menjadi manusia yang taat beragama, bertawakkal hanya kepada Allah, dan menjaga kesucian diri dari segala perbuatan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam sumur dosa.

B. Saran

Penulis menyadari dalam penelitian yang penulis lakukan masih terdapat banyak ketidaksempurnaan dan masih banyak yang harus dibenahi. Penulis berharap penelitian selanjutnya akan menghasilkan penelitian yang lebih mendalam terkait kisah Maryam dalam Al-Qur'an dengan mengaplikasikan teori intertekstual Julia Kristeva.